

PROFIL INTELIGENSI PADA SANTRI TAHFIDZUL QUR'AN

Chandra Irawan¹ Wisnu Sri Hertinjung²

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹irawan.chandra17@gmail.com

²wh171@ums.ac.id

Abstraksi. Saat ini perkembangan pengajaran yang mengkhususkan menghafal Qur'an atau dikenal Tahfidzul Qur'an sudah banyak diterapkan oleh lembaga pendidikan Indonesia. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren. Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an merupakan pondok yang mengkhususkan menghafal Al-Qur'an. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal adalah inteligensi. Inteligensi terdiri sekumpulan kemampuan kognitif antara lain konsentrasi, mengingat, dan memvisualisasi. Beberapa aspek tersebut dapat dituangkan dalam bentuk profil. Memahami profil inteligensi santri Tahfidzul Qur'an berdasarkan aspek-aspek inteligensi merupakan hal yang penting. Penelitian selain sebagai bahan evaluasi bagi pesantren, dapat dijadikan salah satu acuan empirik keilmuan psikologi tentang inteligensi para santri penghafal Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil inteligensi dan aspek-aspek inteligensi yang menonjol pada santri. Profil inteligensi santri Tahfidzul Qur'an diungkap menggunakan IST (Intelligence Structure Test). Subjek penelitian adalah santri Tahfidzul Qur'an PPTQ Ibnu Abbas Klaten yang berusia minimal 16 tahun. Subjek diambil secara purposive dan diperoleh 60 orang. Data penelitian dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil secara umum inteligensi santri Tahfidzul Qur'an termasuk kategori sedang. Aspek inteligensi yang sangat menonjol dengan kategori tinggi baik santri laki-laki dan perempuan terlihat pada aspek rasa bahasa (WA) dan memori (ME), yaitu berkenaan dengan pemahaman informasi, daya ingat dan konsentrasi. Sedangkan aspek hitungan (RA) merupakan aspek dengan kategori rendah yang dimiliki oleh santri laki-laki maupun perempuan.

Kata Kunci: Intelligence Structure Test (IST), Profil Inteligensi, Santri, Tahfidzul Qur'an

PENDAHULUAN

Setiap individu muslim perlu menyadari tentang kewajiban menuntut ilmu. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abdil-Barr dari Anas, Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim"* (Mahali & Mahali, 1996). Hal ini menegaskan bahwa baik muslim laki-laki maupun muslim perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu. Tentu yang paling dianjurkan adalah menuntut ilmu agama. Agama diturunkan agar manusia yang ada di bumi ini hidup dengan segala aturan yang dapat membuat manusia taat kepada Sang Pencipta, yaitu Allah swt. Dengan demikian maka tidak akan timbul kekacauan di dunia. Sudah menjadi kepastian bahwa agama yang paling

benar adalah agama Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam surat Al-Imron ayat 19 yang artinya: *"sesungguhnya agama (yang diridhoi) disisi Allah ialah Islam..."* Dan tentu Islam memiliki banyak aturan dan syariat yang harus dijalankan oleh umat manusia. Oleh karena itu melalui menuntut ilmu agama, semua hal tentang kehidupan ini bisa mereka pelajari dan amalkan.

Di era modern sekarang ini, sangat mudah mencari sumber ilmu pengetahuan. Mulai dari media cetak sampai media elektronik dapat dimanfaatkan untuk tujuan keilmuan dengan catatan manusia/individu mampu memilah dan memilih secara tepat. Untuk mencapai tujuan tersebut, dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses

dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2010). Berkenaan dengan pengertian pendidikan, Irham dan Wiyani (2013) menyimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan usaha mendewasakan dan memandirikan manusia melalui kegiatan yang terencana dan didasari melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru. Sejalan dengan hal itu, Mahmud (2010) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang di dalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik (siswa), pendidik, administrator, masyarakat, dan orangtua.

Orangtua harus jeli memilih pendidikan yang sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah. Saat ini banyak tawaran dari sekolah-sekolah dengan semangat membangun generasi Islam. Salah satu bentuk tawaran tersebut adalah dengan mengadakan program-program menghafal Al-Qur'an atau biasa disebut dengan *Tahfidzul Qur'an*. Menurut Doktor H. Ahmad Fathoni, Lc, MA, menyatakan bahwa eksistensi Tahfizul Qur'an di Indonesia makin semarak saat memasuki era kemerdekaan 1945 hingga Musabaqah Tilawatil Quran 1981. (Hanifa dalam Republika, 2013). Salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan yang menyediakan program tahfidz adalah pesantren. Mastuhu (dalam Nizar, 2013) menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Harapan mereka sebagai orangtua tentu sesuai dengan definisi pesantren itu sendiri agar moral generasi mereka menjadi lebih baik dan di sisi lain juga berprestasi secara akademik. Dan salah satu pilihan orangtua adalah dengan memilih pondok pesantren *Tahfidzul Qur'an*. Pesantren *Tahfidzul Qur'an* merupakan salah satu bentuk lembaga keagamaan yang memiliki karakteristik dalam mengkhususkan

pembelajarannya pada bidang *Tahfidzul Qur'an*. Pengelolaan kepengurusannya dilakukan dengan kyai sebagai metode *Tahfidzul Qur'an* pengasuh utamanya. Pesantren *Tahfidzul Qur'an* menyediakan kurikulum pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan menghafal Al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar santri dapat menghafal keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, sekaligus mampu untuk menjaga hafalannya. Beratnya program tahfidz yang harus dihadapi, para santri diwajibkan harus mampu untuk menjaga konsentrasi dan penuh ketelatenan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Di Indonesia saat ini mempunyai banyak pondok pesantren tahfidzul qur'an. Terdapat kurang lebih terdapat 125 pondok pesantren tahfidzul qur'an, 116 pondok terdapat di pulau Jawa dan 9 pondok berada di luar Jawa (pustakahafidz.net, 2014). Salah satu pondok tahfidz yang berada di Jawa tengah adalah Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* (PPTQ) Ibnu Abbas. Pondok ini terletak di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Pondok ini merupakan salah satu pondok tahfidz unggulan di Solo Raya. PPTQ Ibnu Abbas selain mempunyai keunggulan dalam *Tahfidzul Qur'an* juga menonjol dari segi akademik.

Saat ini banyak masyarakat beranggapan bahwa ketika anak-anak dididik di lingkungan pesantren dengan program hafalan atau *Tahfidzul Qur'an*, anak-anak tersebut akan mempunyai prestasi dan kognitif yang baik. Beranjak dari situ orangtua menjadi tertarik untuk menyekolahkan anak-anak di pondok tahfidz. Namun, tidak sedikit pula orangtua yang belum beranggapan sama, artinya program maupun fasilitas yang ditawarkan pesantren *Tahfidzul Qur'an* saat ini belum dirasakan oleh semua anak yang notabene adalah muslim. Beberapa penelitian tentang hal ini sudah pernah dilakukan, salah satunya adalah penelitian dari Lutfiah (2011) menyimpulkan ada hubungan positif dan signifikan antara hafalan qur'an dengan prestasi belajar. Penelitian yang lain dari

Sari (2015) menyimpulkan bahwa tinggi rendahnya kebiasaan menghafal Juz 30 Al-Qur'an berbanding lurus dengan konsentrasi belajar, artinya semakin banyak seseorang menghafal ayat dalam Al-Qur'an semakin tinggi tingkat konsentrasinya.

Konsentrasi, mengingat, dan memvisualisasi merupakan bagian dari proses kognitif. Menghafal berkaitan erat dengan ingatan atau *memory*. Solso, Maclin, dan Maclin (2008) menjelaskan *memory* atau memori (dalam alih bahasa) merupakan komponen struktural yang berisi informasi-informasi. Struktur ingatan dapat dibedakan menjadi tiga sistem, yaitu: sistem ingatan sensorik (*sensory memory*), sistem ingatan jangka pendek atau *short term memory* (STM), dan sistem ingatan jangka panjang atau *long term memory* (LTM). Bila mendapatkan perhatian, maka informasi itu akan diproses lebih lanjut ke dalam short-term memory. Apabila informasi ini tidak diulang-ulang atau dianggap penting maka dapat hilang. Namun apabila sering diulang-ulang akan berpindah ke *long term memory* (Styles dalam Julianto & Etsem, 2011). Pada santri PPTQ Ibnu Abbas mempunyai target hafalan sebanyak 15 juz. Oleh karena itu, kemampuan memori para santri sangat diperlukan. Kebiasaan menghafal yang diulang-ulang tentu akan menjadikan memori tersebut berkembang dengan baik. Ketika memori berkembang baik maka akan mempengaruhi inteligensi atau kecerdasan. Amthauer dan para ahli yang lain menyebutkan bahwa memori merupakan salah satu aspek di dalam inteligensi manusia (Sobur, 2003). Wechsler (dalam Hussain, Jamil, Siraji, dan Maroof, 2012) mengungkapkan bahwa inteligensi merupakan pembawaan yang masih bersifat umum. Selain itu inteligensi adalah bagian dari kepribadian yang dimiliki individu.

Untuk mengungkap inteligensi dan aspek-aspeknya, dapat menggunakan alat tes inteligensi, salah satunya adalah *Intelligence Structure Test* (IST). IST merupakan alat untuk mengukur tingkat inteligensi seseorang (Kumolohadi dan Suseno, 2012). IST sampai

saat ini masih banyak digunakan untuk memberikan gambaran atau profil dari subjek yang menjadi sasaran penelitian. Banyak ahli mengklaim bahwa menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan dan prestasi, namun penelitian secara empirik mengenai hal tersebut masih jarang dilakukan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui profil dan aspek inteligensi yang menonjol pada santri *TahfidzulQur'an*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang akan disajikan adalah dengan membuat statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Rahmat, 2013). Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu santri PPTQ Ibnu Abbas Klaten berusia minimal 16 tahun yang berjumlah 60 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan IST (*Intelligence Structure Test*). IST merupakan tes inteligensi yang dikembangkan oleh Rudolf Amthauer di Jerman pada tahun 1953 yang terdiri dari 9 subtes atau aspek.

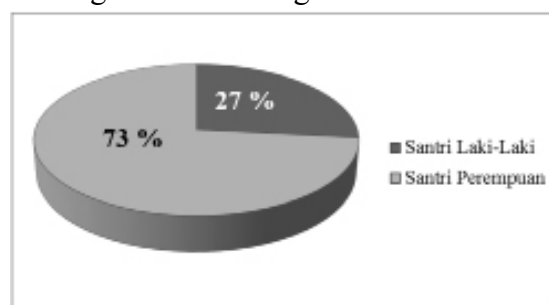
HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Analisis Data

1. Perbandingan jumlah santri ditinjau dari jenis kelamin

Gambar 1.

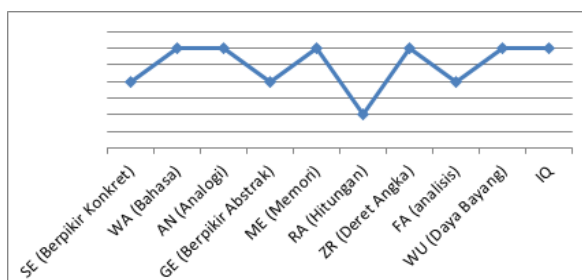
Diagram Perbandingan Jumlah Santri



Dapat di lihat dari gambar 1 di atas bahwa jumlah santri perempuan lebih mendominasi daripada santri putra. Terdapat sejumlah 16 santri laki-laki dan 44 santri perempuan dari 60 subjek yang mengikuti tes dengan presentase sebanyak 27% berbanding 73 %.

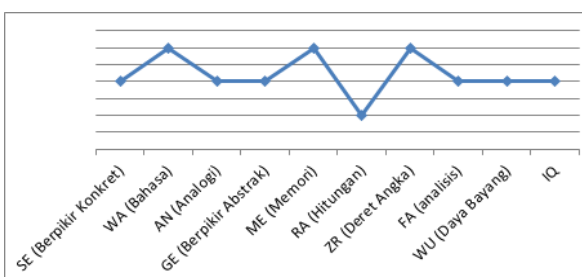
2. Profil Inteligensi Santri Laki-Laki

Profil inteligensi santri laki-laki secara umum tersaji dalam bentuk grafik di bawah ini :



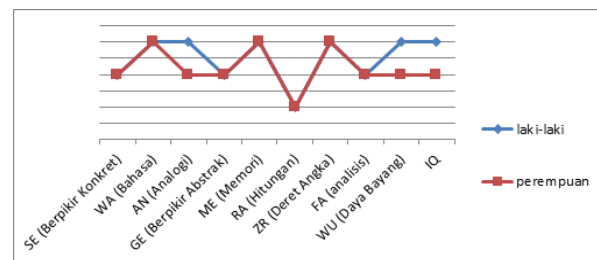
Gambar 2. Profil Inteligensi pada Santri Laki-Laki

Dari gambar 2, dapat dilihat bahwa profil inteligensi santri Tahfidzul Qur'an mulai dari IQ menunjukkan kategorisasi tinggi. Kemudian aspek yang menonjol dengan kategori tinggi adalah aspek rasa bahasa (WA), analogi (AN), memori (ME), deret angka (ZR), dan daya bayang (WU). Sedangkan aspek yang memiliki kategori rendah adalah hitungan (RA).



Gambar 3. Profil Inteligensi pada Santri Perempuan

Dari gambar 3, dapat dilihat bahwa profil inteligensi santri Tahfidzul Qur'an mulai dari skor IQ menunjukkan kategorisasi sedang. Kemudian aspek yang menonjol dengan kategori tinggi adalah aspek rasa bahasa (WA), memori (ME), dan deret angka (ZR). Sedangkan aspek yang memiliki kategori rendah adalah aspek hitungan (RA).



Gambar 4. Perbandingan Profil Inteligensi Santri Tahfidzul Qur'an

Dari gambar 4, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan profil inteligensi antara santri laki-laki dan perempuan. Dapat dilihat dari grafik menunjukkan bahwa kategori rendah santri laki-laki dan perempuan memiliki persamaan pada aspek hitungan (RA). Sedangkan perbedaan terlihat pada aspek analogi (AN) dan analisis (FA) dimana santri laki-laki pada aspek ini termasuk dalam kategori tinggi sedangkan santri perempuan aspek tersebut hanya tergolong kategori sedang. Kemudian pada kategori tinggi, santri laki-laki dan perempuan memiliki persamaan pada aspek rasa bahasa (WA), memori (ME), dan deret angka (ZR).

b. Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas, dapat dilihat profil inteligensi dari 60 santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Abbas Klaten. Dari keseluruhan santri, terdapat perbandingan antara jumlah santri laki-

laki lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah santri perempuan. Presentase jumlah santri laki-laki sebanyak 27% sementara santri perempuan sebanyak 73%. Dari hasil tes IST yang telah dilakukan, pada umumnya skor IQ para santri *Tahfidzul Qur'an* PPTQ Ibnu Abbas menunjukkan tingkat inteligensi tinggi, artinya di atas rata-rata (skor >104). Hasil tes IQ tersebut ialah terdapat 63% santri memiliki IQ di atas rata-rata (>104), 31% santri dengan IQ sedang atau rata-rata (95-104), dan 6% santri memiliki IQ rendah atau di bawah rata-rata (<95). Perbedaan IQ tersebut menunjukkan bahwa santri satu dengan yang lainnya memiliki kemampuan inteligensi yang berbeda. Slavin (2011) mengatakan bahwa siswa berbeda-beda kemampuan mereka dalam hal belajar, abstraksi, dan memecahkan masalah. Perbedaan tinggi rendahnya inteligensi pada santri karena tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor tersebut menurut Sutisna dan Bayley (dalam Martono dan Fransisca, 2014) adalah faktor bawaan, kematangan, pembentukan, dan iklim emosi. Faktor-faktor inilah yang menjadi dominan karena seperti yang sudah disampaikan di awal bahwa para santri memiliki latar belakang yang berdeda-beda dan kemudian mereka disatukan dalam satu 'wadah' yaitu pesantren. Pesantren sebagai tempat belajar bagi para santri, memberikan suatu peraturan-peraturan sesuai dengan tujuan pesantren tersebut yang dapat mempengaruhi pembentukan inteligensi para santri.

Berdasarkan hasil kategorisasi dan analisis data, ditemukan bahwa antara santri laki-laki dan santri perempuan memiliki persamaan dan juga perbedaan pada beberapa aspek inteligensi. Persamaan aspek inteligensi tersebut terdapat pada aspek rasa bahasa (WA), memori (ME) dan deret angka (ZR), dimana kemampuan menghayati masalah bahasa

berbanding lurus dengan daya ingat dan konsentrasi, yaitu berada dalam kategori tinggi. Sementara kemampuan mengenali komponen-komponen ritmis pada santri laki-laki dan perempuan juga tergolong tinggi. Namun pada aspek hitungan baik santri laki-laki maupun perempuan termasuk dalam kategori rendah, artinya semua santri masih lemah dalam hal kemampuan berhitung. Kemudian perbedaan terdapat pada aspek analogi (AN), dan daya bayang (WU), dimana santri laki-laki lebih tinggi sedangkan santri perempuan tidak dominan dalam aspek tersebut artinya termasuk kategori sedang.

Pada santri laki-laki mempunyai aspek analogi (AN) yang tergolong tinggi, artinya santri laki-laki mempunyai fleksibilitas dalam berfikir, mampu berfikir logis, dan dapat memahami hubungan antar masalah dengan baik. kemudian pada santri laki-laki juga memiliki aspek daya bayang (WU) yang tinggi pula. Hal ini mengindikasikan bahwa santri laki-laki mudah mengenali komponen-komponen yang ritmis dan dapat berfikir secara induktif. Selain itu juga mampu berpikir konkrit secara menyeluruh, dan kemampuan mengamati dan membayangkan yang baik. Hasil ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Piaget bahwa pada usia 11 tahun dan terus berlanjut sampai dewasa maka diperolehnya kemampuan untuk berfikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia (Kuswana, 2011).

Sementara pada laki-laki memiliki aspek berhitung (RA) yang rendah artinya santri laki-laki cenderung lemah dalam hal berhitung. Hal ini juga ditemukan pada santri perempuan dimana masih lemah dalam hal berhitung. Temuan lain dari penelitian aspek daya bayang (WU) pada santri laki-laki tergolong tinggi, sedangkan pada santri perempuan

tergolong sedang. Hal ini mempunyai arti bahwa kemampuan berpikir konkrit secara menyeluruh dan kemampuan mengamati dan membayangkan cenderung didominasi dimiliki santri laki-laki. Kemampuan membayangkan merupakan bagian dari kemampuan spasial pada setiap orang. Gardner (2003) menyebutkan bahwa kemampuan spasial adalah kemampuan untuk melihat dunia visual-spasial secara akurat dan kemampuan untuk melakukan perubahan dengan penglihatan atau membayangkan. Kemampuan ini berkaitan dengan warna, garis, bangun, bentuk, ruang, serta hubungannya. Hal ini termasuk kemampuan untuk membayangkan, menggambarkan ide visual-spasial dan menjelaskan secara akurat susunan keruangan. Dalam penelitian yang dilakukan Asis, Arsyad, dan Alimuddin (2015) dengan subjek adalah siswa-siswi SMA, menemukan bahwa kemampuan spasial siswa laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Hasil lain menyebutkan baik santri laki-laki maupun perempuan menunjukkan aspek memori (ME) yang dominan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh santri memiliki kemampuan mengingat atau memori yang kuat dan daya konsentrasi yang tinggi. Solso dkk (2008) menyebutkan memori adalah elemen pokok dalam sebagian besar proses kognitif. Hampir segala data yang terproses dalam otak akan berinteraksi dengan memori. Banyak atau sedikitnya jumlah data yang masuk ke dalam ingatan manusia akan langsung terhubung dengan memori. Sejalan dengan Solso, Sternberg (2008) menjelaskan bahwa memori sebagai suatu proses yang mengacu kepada mekanisme-mekanisme dinamis yang diasosiasikan dengan aktivitas otak untuk menyimpan, mempertahankan, dan mengeluarkan informasi tentang pengalaman di masa lalu. Terdapat 3 unsur pada aktivitas daya ingat yaitu: pengodean,

penyimpanan, dan pemanggilan. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Abbas merupakan salah satu pondok yang mengedepankan hafalan Al-Qur'an. Proses menghafal ini merupakan proses yang melibatkan aktivitas memori. Ayat masuk ke dalam otak manusia melalui tahapan pengodean, penyimpanan, dan pemanggilan. Berkaitan dengan proses belajar, Thurndike mengemukakan tentang hukum latihan (*law of exercise*), yaitu jika respon terhadap stimulus dalam hal ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal, maka akan memperkuat hubungan antara respon dengan stimulus tersebut (Siregar dan Nara, 2011). Dengan demikian, sudah semestinya hafalan atau memori santri tahfidz berkembang semakin kuat. Selain itu, lancar tidaknya tahapan memasukkan informasi tersebut tidak hanya bergantung kepada kondisi fisik yang dibedakan dari segi usia sebagaimana yang dijelaskan oleh Flavell dan Wellman (dalam Sternberg, 2008) kuat lemahnya memori tidak hanya tergantung kepada faktor usia, melainkan strategi yang dipelajari seperti pengulangan dan konsentrasi pada objek informasi. Berkonsentrasi terhadap objek yang akan masuk ke dalam memori terdiri dari beberapa macam, sebagaimana yang disebutkan oleh Qasim (dalam Wiyarto, 2012) diantaranya yaitu konsentrasi dengan memusatkan pandangan, konsentrasi dengan memandang secara mendatar (kanan dan kiri), konsentrasi dengan melebarkan bola mata (seperti keadaan memaksa mata agar melotot), konsentrasi dengan melakukan latihan-latihan tertentu, konsentrasi dengan mengendalikan emosi dan perasaan. Beratnya program tahfidz yang harus dihadapi oleh para santri mewajibkan mereka harus mampu menjaga konsentrasi dan penuh ketelatenan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, karena kebiasaan menghafal Al-Qur'an

secara otomatis para santri pondok tahfidz mempunyai tingkat konsentrasi yang tinggi. Temuan ini berbading lurus dengan aspek rasa bahasa (WA) yang tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa santri laki-laki maupun perempuan cenderung cepat dalam menyerap suatu makna ataupun informasi. Santri PPTQ Ibnu Abbas yang menjadi subjek penelitian ini merupakan siswa SMA atau sederajat berkisar antara usia 15 tahun sampai 18 tahun. Dalam hal ini para santri dapat dikategorikan sebagai masa remaja (Hurlock, 2003). Pada masa ini merupakan masa yang sangat menunjang dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena mereka masih berfokus pada kegiatan belajar dan belum terbebani tanggungan hidup lainnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Arifin (2005) menyebutkan bahwa salah satu faktor pendukung program *Tahfidzul Qur'an* adalah para siswa yang usianya masih muda atau dewasa awal sehingga akan lebih mudah dalam proses menghafal. Selain itu dalam proses mempelajari (membaca maupun menghafal) Al-Qur'an, seseorang harus mempunyai pendamping yang ahli agar proses belajar tersebut dapat berjalan dengan baik. Abdullah Al-Qari menyebutkan bahwa Al-Qur'an harus

dipelajari melalui guru, tanpa seorang guru seseorang tidak akan pernah bisa belajar Al-Qur'an secara lancar dan tepat (Noh dkk, 2013).

SIMPULAN

Secara umum, keseluruhan santri di PPTQ Ibnu Abbas Klaten memiliki tingkat inteligensi yang tinggi. Pada santri laki-laki memiliki aspek inteligensi yang menonjol adalah rasa bahasa (WA), memori (ME), deret angka (ZR), dan daya bayang (WU), yang termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan aspek yang termasuk dalam kategori rendah yaitu pada aspek hitungan (RA). Pada santri perempuan ditemukan aspek yang menonjol dengan kategori tinggi adalah aspek rasa bahasa (WA), memori (ME), dan deret angka (ZR) sedangkan kategori rendah yaitu pada aspek hitungan (RA). Aspek inteligensi yang sangat menonjol dengan kategori tinggi baik santri laki-laki dan perempuan terlihat pada aspek rasa bahasa (WA), memori (ME), dan deret angka (ZR). Hal ini berkenaan dengan penyerapan suatu makna atau informasi dan juga berkenaan dengan daya ingat dan konsentrasi. Sedangkan aspek hitungan (RA) merupakan aspek dengan kategori rendah yang dimiliki oleh santri laki-laki maupun perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2015). Tahfidzul Qur'an Program at SDIT Fajrul Islam Wiradesa Pekalongan Centre of Java Indonesia. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 92-97.
- Asis, M., Arsyad, N., & Alimuddin. (2015). Profil Kemampuan Spasial Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Logis Matematis Tinggi Ditinjau Dari Perbedaan Gender (Studi Kasus di Kelas XI SMAN 17 Makassar). *Jurnal Daya Matematis*, 78-87.
- Gardner, H. (2003). *Kecerdasan Majemuk : Teori dalam Praktek*. Batam: Interaksara.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hussain, L., Jamil, A., Siraji, J., & Maroof, K. (2012). Development and Standardization of Intelligence Test for Children. *International Journal of Learning & Development*, Vol 2 No 5.

- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Julianto, V., & Etsem, M. B. (2011). The Effect of Reciting Holy Qur'an toward Short-term Memory Ability Analysed through the Changing Brain Wave. *Jurnal Psikologi*, 17-19.
- Kumolohadi, R., & Suseno, M. N. (2012). Intelligenz Struktur Test dan Standard Progressive Matrices : (Dari konsep Intelligensi Yang Berbeda Menghasilkan Tingkat Intelligensi yang Sama. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, Vol.1, No.2*, 79-85.
- Kuswana, W. S. (2011). *Taksonomi Berpikir*. Bandung. : PT Remaja Rosdakarya .
- Lutfiah, F. (2011). *Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa MTs Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang*. Jakarta: Skripsi.
- Mahmud. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Martono, W. C., & Fransisca, E. (2014). Studi Deskriptif Tingkat Intelegensi Mahasiswa PG PAUD Universitas Palangkaraya. 24-32.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Noh, M. A., Hussein, A., Ghani, O., & Suhid, A. (2013). The Study of Quranic Teaching and Learning:. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 1338-1344.
- Rahmad, H. (2013). *Statistika Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Siregar, E., & Nara, H. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slavin, R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum* . Bandung : Pustaka Setia .
- Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2007). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Stenberg, R. (2008). *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda.
- Wiyarto, A. (2012). *Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an di Surakarta*. Surakarta: Naskah Publikasi.
- Zuhri, D. (2013, September 18). *Republika*. Dipetik Maret 23, 2016, dari Khazanah Republika: <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/09/18/mtaab3-tren-menghafal-alquran-makin-berkembang>